

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi diciptakan untuk membantu pekerjaan manusia. Perkembangan teknologi yang sangat pesat pada saat ini telah membawa perubahan yang sangat besar bagi manusia dibandingkan dengan zaman dahulu sebelum teknologi berkembang pesat. Pada zaman dahulu, sebelum adanya teknologi, semua pekerjaan manusia dilakukan secara manual saja sehingga banyak menguras tenaga. Gaya hidup manusia tersebut berubah seiring adanya perkembangan teknologi dari zaman ke zaman sehingga terbentuknya sebuah gaya hidup manusia yang modern, digital dan serba instan. Tentu saja perubahan gaya hidup tersebut sangat mempengaruhi psikologi manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dan lingkungannya.

Jasa mencuci atau *laundry* dinilai bisa menjadi pilihan untuk yang ingin berwirausaha. Kebutuhan pasar akan jasa cuci baju terutama di kota-kota besar akan selalu ada. Selain itu, kemajuan teknologi juga mendorong berkembangnya bisnis ini. Bisnis *laundry* tak hanya soal pelayanan, tetapi sentuhan teknologi yang semakin bervariasi dan unik membuat persaingan bisnis *laundry* makin inovatif, Putri Syifa Nurfadilah, (2018).

Beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang layanan jasa sangat membutuhkan sistem informasi yang baik, terutama pada sistem pengolahan data dan keuangan, agar dalam kegiatannya dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Keadaan tersebut menyebabkan banyaknya perusahaan yang

meningkatkan pengembangan di bidang layanan jasa untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik lagi, serta dapat mengolah data dan keuangan dengan mudah, cepat, tepat dan akurat. Oleh karena itu, perlahan-lahan mulai berkembanglah suatu pelayanan jasa yang memberikan kemudahan. Salah satu pelayanan jasa tersebut adalah pelayanan pencucian pakaian, yang disebut dengan jasa *laundry*. Jasa *laundry* muncul sekitar tahun 2005, dimana perhitungan nilai jasa cucinya dihitung dalam kilogram.

Pertumbuhan jasa *laundry* yang semakin naik pun membuat kebutuhan akan tenaga kerja semakin naik. Hal ini tidak diiringi dengan naiknya kemampuan para pekerja, karena minimnya edukasi yang mendukung sektor industri *laundry* di Indonesia. Menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha *laundry* Indonesia, Wasono Raharjo bahwa organisasi sering mengadakan training dan seminar untuk meningkatkan *skill* para pekerja dan berencana untuk mendorong pemerintah memasukan pengetahuan tentang bidang jasa tersebut ke kurikulum. Hal ini sebagai reaksi atas pertumbuhan pariwisata dan hotel, juga rumah sakit di Indonesia sehingga memicu pertumbuhan usaha *laundry*, Meissa Putri, (2014).

Selain itu untuk menghadapi berbagai perubahan dan tantangan dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus mampu mengatur strategi perencanaan untuk perkembangan usahanya agar dapat meningkatkan kinerja bisnis dari segi penjualan produk atau jasa itu sendiri, kemudian pendapatan dan keuntungan yang diperoleh serta tenaga kerja yang dimiliki dari saat awal mulanya usaha tersebut didirikan sampai dengan berjalannya waktu yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Tidak hanya meningkatkan dari segi kinerja

bisnis, salah satu proses tindakan wirausaha yang perlu dilakukan adalah dengan terus melakukan inovasi. Inovasi menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kinerja suatu bisnis. Inovasi adalah kreativitas yang diterjemahkan menjadi sesuatu yang dapat diimplementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki, Suryana, (2013).

Kota Bandung merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi nasional sebagai kawasan dengan sektor unggulan UMKM, Industri, Jasa dan Pariwisata. Potensi industri kecil dan menengah yang berada di Kota Bandung memiliki jumlah yang cukup signifikan dibandingkan potensi industri besar. Dengan sebuah potensi masyarakat yang cukup kreatif, Kota Bandung sendiri memiliki peluang dalam mengembangkan dan memajukan potensi UMKM yang dimiliki untuk dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja serta mengurangi jumlah pengangguran di Kota Bandung. Potensi industri kecil dan menengah di Kota Bandung terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Potensi Sektor Industri Kota Bandung 2017

No.	Kriteria (1)	Unit Usaha (2)	Tenaga Kerja (3)
1	Industri Besar	10	857
2	Industri Menengah	825	23321
3	Industri Kecil Formal	2770	43692
4	Industri Kecil Non Formal	12270	43326
	Total		111.196

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandung, Bandung Dalam Angka 2017

Pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwa jumlah unit industri kecil dan menengah jauh lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan unit industri skala

besar. Jumlah penyerapan tenaga kerja di Kota Bandung dengan adanya sektor industri kecil, menengah dan besar mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 111.196 di tahun 2015. UMKM dan Usaha Besar berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja serta mengurangi angka pengangguran di Kota Bandung. Namun dilihat dari jumlahnya, penyerapan tenaga kerja UMKM lebih besar dibandingkan dengan Usaha Besar. Industri Menengah sebanyak 23.321 tenaga kerja, Industri Kecil Formal 43.692 tenaga kerja dan Industri Kecil Non Formal sebanyak 43.326. Hal tersebut membuktikan bahwa UMKM dapat menyediakan lapangan kerja dan mampu menyerap tenaga kerja sebagai solusi untuk mengatasi pengangguran di Indonesia khususnya Kota Bandung, BPS Kota Bandung,(2017).

Tabel 1.2
Pertambahan Jumlah UMKM Kota Bandung Berdasarkan Tipe Bisnis
Tahun 2013-2017

No.	Tipe Bisnis	TAHUN					Jumlah
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Makanan & Minuman	42	68	150	126	97	483
2	<i>Fashion</i>	29	57	70	36	29	221
3	Kerajinan Tangan	11	28	29	25	17	110
4	Perdagangan	7	7	22	22	20	78
5	Jasa	3	3	37	11	30	84

Sumber : Dinas KUMKM dan Perindag Kota Bandung Tahun 2017

Dilihat dari tabel 1.2 sektor jasa menjadi salah satu tipe bisnis yang pertumbuhannya paling sedikit. Pertumbuhan jumlah di bidang jasa jauh dibandingkan dengan sektor makanan dan minuman yang memang menjadi *trend* usaha di Kota Bandung. Kesempatan dan persaingan di bidang jasa cukup besar mengingat jumlah pelaku usaha dalam bidang tersebut masih sedikit, sehingga pelaku usaha yang bergerak di bidang jasa perlu memanfaatkan kesempatan yang ada dengan menghadirkan inovasi baru dalam bidang tersebut dengan mengambil

peluang yang ada serta melihat kebutuhan tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat yang belum terpenuhi KUMKM Kota Bandung, Dinas KUMKM dan Perindag Kota Bandung, (2017).

Salah satu sektor jasa yang sedang mengalami perkembangan adalah bisnis *laundry*. Pertumbuhan bisnis *laundry* di Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Pelosok daerah pun kini bisnis *laundry* mulai muncul dengan berbagai tawaran fasilitas dan pelayanan. Perkembangan tersebut banyak para wirausahawan mulai memperhatikan sektor bisnis tersebut, hal ini membuat sektor bisnis jasa *laundry* menjadi banyak memiliki pesaing, sehingga tiap perusahaan memerlukan suatu keunikan ataupun keunggulan yang berbeda dengan para pesaingnya, sehingga dapat bersaing untuk mendapat keuntungan dari konsumen. Usaha jasa *laundry* tersebut membuat terbukanya lapangan pekerjaan dikarenakan kurangnya tenaga kerja dikarenakan pertumbuhan usaha *laundry* yang begitu cepat.

Pemilik usaha perlu meningkatkan kinerja usahanya agar mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta mampu untuk melakukan pengembangan pada produk atau jasa yang ditawarkannya. Kinerja usaha merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi, Benardin, (2014). Keberhasilan UMKM dalam meningkatkan usahanya dilihat dari kemampuan wirausaha pemiliknya, hanya para pemilik yang memiliki orientasi kewirausahaan kuat yang mampu membawa peningkatan bagi kegiatan usahanya. Ketidakmampuan pemilik untuk memelihara kekuatannya

dalam menghadapi tantangan dan keberanian dalam mengambil resiko justru akan berpengaruh terhadap turunnya kinerja dan kegagalan usaha. Wirausahawan adalah perintis dan pengembangan perusahaan yang berani mengambil resiko dalam menghadapi ketidakpastiaan dengan cara mengelola sumber daya manusia, material dan keuangan untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu yang diinginkan, Suryana, (2013).

Bisnis jasa *laundry* di wilayah Jl. Padjajaran Bandung dan sekitarnya memiliki harga/tarif yang berbeda-beda disesuaikan dengan layanan *laundry* mereka. Berikut data *laundry* yang berada di Jl. Padjajaran Bandung dan sekitarnya yang menjalankan bisnisnya dan menjadi salah satu faktor persaingan yang terjadi di wilayah tersebut. Berikut Tabel 1.3 yang menjelaskan sudah berapa lama *laundry* di wilayah Jl. Padjajaran Bandung dan sekitarnya, menjalankan bisnisnya.

Tarif jasa *Laundry* di wilayah Jl. Padjajaran Bandung dan sekitarnya relatif tidak jauh berbeda, berikut data tarif jasa *laundry* seperti terlihat di bawah ini :

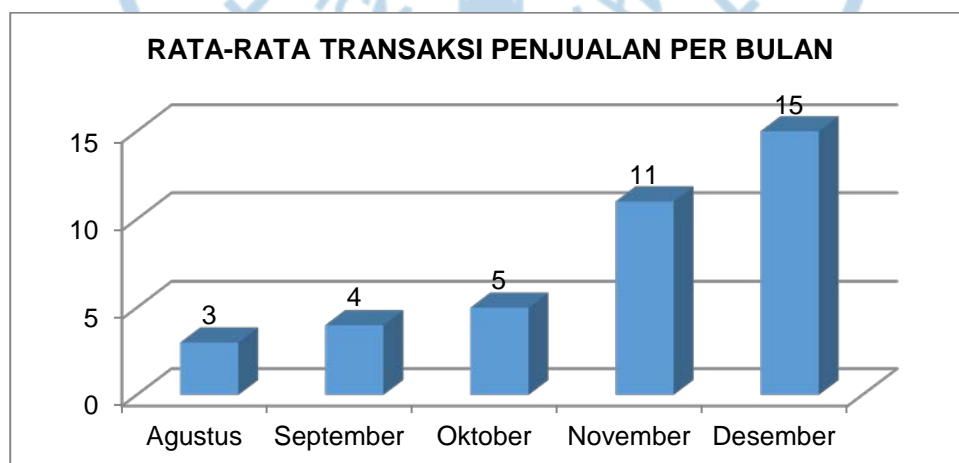
Tabel 1.3
Tarif Jasa *Laundry* di Wilayah Jl. Padjajaran Bandung dan sekitarnya

Nama <i>Laundry</i>	Tahun berdiri	Lama usaha	Tarif jasa/Kg
Sammy <i>Laundry</i>	2013	4 tahun	Rp. 8.500
Green Garden <i>Laundry</i>	2017	2 tahun	Rp. 8.000
Padjajaran <i>Laundry</i>	2015	2 tahun	Rp. 9.000
Fresh and Clean	2014	3 tahun	Rp. 8.000
Tayaka <i>Laundry</i>	2016	1 tahun	Rp. 7.500
Washi <i>Laundry</i>	2010	8 tahun	Rp. 8.500
Hegar <i>Laundry</i>	2012	5 btahun	Rp. 8.000

Sumber: Arsip perusahaan *Green Garden Laundry*, (2018)

Green Garden Laundry merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa laundry yang berdiri pada Juni 2017. *Green Garden Laundry* terletak di jalan Pandawa No. 25a / 68 Padjajaran, yang letaknya berdekatan dengan sarana olah raga GOR Padjajaran. Layanan yang dimiliki oleh *Green Garden Laundry* adalah cuci kiloan, cuci bulanan untuk member, *delivery* untuk member, dan *express*. *Green Garden Laundry* memiliki 1 outlet dan sudah memiliki sekitar 70 member. Setiap harinya *Green Garden Laundry* mampu menerima orderan cucian sampai 30 pelanggan. Sebagai perusahaan jasa yang berorientasi terhadap kepuasan pelanggan, *Green Garden Laundry* selalu menawarkan berbagai inovasi pelayanan dan pemasaran agar semakin dikenal dan mendapatkan pencitraan yang baik di masyarakat. Oleh karena itu, eksistensi laundry pada *Green Garden Laundry* di dunia bisnis juga telah mengalami perkembangan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah transaksi dalam setiap bulannya.

Berikut data peningkatan jumlah transaksi pada *Green Garden Laundry* dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1

Rata-rata transaksi per bulan tahun 2017

Sumber : *Green Garden Laundry*,2017

Pada Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa peningkatan rata-rata transaksi per hari yang dapat dilakukan oleh *Green Garden Laundry*. Pengambilan data dilakukan dari data transaksi 5 bulan terakhir. Melalui hasil data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata transaksi per hari dalam setiap bulan mengalami peningkatan. Hasil rata-rata didapatkan dari jumlah transaksi dalam satu bulan dibagi dengan jumlah hari dalam satu bulan tersebut. Berdasarkan perhitungan data dari bulan Agustus 2017 sampai dengan Desember 2017, maka didapatkan rata-rata transaksi per hari yang dapat dilakukan oleh *Green Garden Laundry* sebanyak 3 transaksi pada bulan Agustus, 4 transaksi pada bulan September, 5 transaksi pada bulan Oktober, 11 transaksi pada bulan November, dan 15 transaksi pada bulan Desember.

Peningkatan jumlah transaksi, berdampak pada peningkatan pelayanan terhadap pelanggan. Akan tetapi, *Green Garden Laundry* mengalami permasalahan dalam pengolahan data yang masih dilakukan secara manual. Pencatatan data pelanggan, transaksi, dan bahan baku masih dilakukan dengan cara manual (tulis tangan), belum ada *software* aplikasi yang secara khusus. Hal tersebut membuat pihak *laundry* kesulitan untuk mendapatkan data yang *real time*, karena harus menunggu laporan akhir selesai. Selain itu, *Green Garden Laundry*, masih menggunakan nota sebagai bukti transaksi. Penggunaan kertas kerja dalam pengelolaan data beresiko terhadap hilangnya data *Green Garden Laundry* karena penyimpanan data-datanya masih dalam bentuk arsip.

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting bagi *Green Garden Laundry* melakukan pengembangan bisnis untuk mengetahui strategi yang cocok agar

bisa diterapkan pada usahanya. Strategi perusahaan adalah kesatuan, rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan, Davis, (2009). Pada intinya strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Model penerimaan teknologi yang disebut dengan *Technology Acceptance Model* yang mengusulkan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi, Davis (2009).

Salah satu indikator TAM *Perceived ease of use* merupakan suatu pandangan sejauh mana setiap individu dapat merasakan kemudahan dan kebebasan dalam berinteraksi dengan teknologi yang ada (Davis, 1989). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Renny *et al* (2003); Chiu *et al* (2008); Yoon C (2009); Mohammed *et al* (2014); Adel (2014); Aren *et al* (2013); dan Yooncho *et al* (2015) menyatakan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh signifikan terhadap *repurchase intention*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Pavlou (2003) dan Oroh *et al*, (2015) yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan tentang pengaruh *perceived ease of use* terhadap *repurchase intension*.

Temuan terbaru yang dilakukan Yeh *et al* (2015) melakukan penelitian untuk menguji penerapan TAM dalam konteks *Human Resource*(HR) dalam penggunaan teknologi situs jejaring sosial, dengan fokus khusus pada kegiatan kepegawaian di dalam organisasi. Norma subjektif ditambahkan kedalam konstruk penelitian dengan keyakinan bahwa teknologi jejaring sosial memiliki aspek sosial yang mempengaruhi penerimaan teknologi. Temuan menunjukkan

bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan norma subyektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat perilaku praktisi HR untuk menggunakan situs jejaring sosial dalam kegiatan kepegawaian organisasi.

Beberapa model penelitian telah dilakukan untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer, salah satunya adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM dikembangkan dari teori psikologis yang menjelaskan tentang perilaku pengguna komputer yang berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behaviour relationship*). Tujuan model ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor dari perilaku pengguna terhadap penerimaan penggunaan teknologi.

Model ini menempatkan faktor sikap dari tiap-tiap perilaku pengguna dengan dua variabel, yaitu: Kemudahan penggunaan (*ease of use*), yaitu sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) seseorang. Kemanfaatan (*usefulness*)

Menurut Davis, (2009), mendefinisikan persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*) sebagai “*the degree to which a person believes that using particular system would enhance his or her job performance*” (suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut). Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan

bahwa manfaat dari penggunaan TAM model dapat meningkatkan kinerja dan prestasi kerja orang yang menggunakannya.

Kedua variabel ini dapat menjelaskan aspek perilaku pengguna yang menjelaskan bahwa persepsi pengguna akan menentukan sikapnya dalam penggunaan teknologi tersebut. Model ini secara lebih jelas menggambarkan bahwa penerimaan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*). Persepsi kemudahan penggunaan memiliki efek kausal pada kegunaan yang dirasakan. Desain fitur langsung mempengaruhi manfaat yang dirasakan dan persepsi kemudahan penggunaan. Karena fitur desain jatuh ke dalam kategori variabel eksternal dalam paradigma Fishbein, tidak berteori untuk memiliki efek langsung terhadap sikap atau perilaku, bukan mempengaruhi variabel-variabel ini hanya langsung melalui manfaat yang dirasakan dan persepsi kemudahan penggunaan.

Technology Acceptance Model yang diusulkan mewakili hubungan kausal. Sistem alternatif yang diwakili menggunakan satu set biner "fitur desain" variabel. Menurut model, sikap keseluruhan pengguna potensial terhadap menggunakan sistem yang diberikan diduga menjadi penentu utama dalam menggunakannya.

Pengembangan TAM merupakan evolusi dari model yang dikembangkan oleh Ajzen, (1980), yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA). Fishbein dan Icek Ajzen, (1980) mendefinisikan *Theory of Reasoned Action* (TRA) adalah teori yang berhubungan dengan sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan kegiatan. Model penerimaan teknologi yang diusulkan oleh Davis, (2009), memprediksi

penerimaan terhadap sebuah teknologi berdasarkan dua faktor, *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) merupakan tingkatan bahwa user percaya dengan menggunakan sistem akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja. Sedangkan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) merupakan tingkatan bahwa user percaya dengan sistem tersebut dapat digunakan dengan mudah dan bebas dari masalah.

Technology Acceptance Model telah menjadi teori yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan penerimaan individu terhadap suatu sistem informasi. Studi ini telah meninjau banyak literatur yang tersedia di bidang ini. Studi yang berbeda di bidang ini dievaluasi untuk memahami modifikasi yang dilakukan pada model ini, Surendran, (2012). Kemudian mencoba untuk memberikan wawasan tentang tren masa depan dalam model penerimaan teknologi. Dalam penerapan *Technology Acceptance Model* bahwa konsep, aplikasi dan pengembangan model adopsi teknologi dan teori mencakup pandangan dan interpretasi yang berbeda, Lai dan Li, (2011). Ulasan literatur berbagai perbedaan model dan teori adopsi teknologi dengan wawasan teoritis yang berbeda, masalah penelitian, variabel, dan pengukuran. Pengembangan kerangka penelitian teoritis baru akan tergantung pada sejumlah faktor tetapi tidak terbatas pada hal-hal berikut: masalah dan tujuan penelitian, analisis kesenjangan, pasar sasaran (pengguna atau pengembang, dll), tujuan organisasi dan pemahaman tentang model dan teori adopsi teknologi.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian terhadap *Green Garden Laundry* mengenai sistem penerapan aplikasi pencatatan keuangan dapat diterapkan atau tidak di perusahaan jasa *laundry* tersebut. Adapun judul yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

“ENTREPRENEUR ORIENTATION : EFEKTIVITAS PENERAPAN APLIKASI PENCATATAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL 3* (Studi kasus pada usaha jasa di *Green Garden Laundry*)“

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka pokok permasalahan yang ditemui yaitu:

1. Pengolahan data pada *Green Garden Laundry* masih menggunakan cara manual, seperti pencatatan transaksi pada nota transaksi, dan lain lain sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengelola datanya dan memungkinkan manipulasi data.
2. Pencatatan data konsumen masih menggunakan buku besar.
3. Pendataan pakaian yang belum diambil oleh pelanggan pun masih menggunakan buku besar sehingga memungkinkan kehilangan data dan dapat menimbulkan masalah untuk perusahaan *Laundry* itu sendiri.
4. Kehilangan data saat pembuatan laporan masih terjadi karena pembuatan laporan masih menggunakan cara manual, seperti pencatatan laporan

dari data hasil transaksi, sehingga seringkali terjadi perbedaan data sebelum pembuatan laporan dan setelah laporan selesai dibuat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana efektivitas penerapan aplikasi pencatatan laporan keuangan dengan menggunakan teori TAM (*Technology Acceptance Model*) pada *Green Garden Laundry* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan efektivitas penerapan aplikasi pencatatan laporan keuangan dengan menggunakan TAM (*Technology Acceptance Model*) pada *Green Garden Laundry*.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, masalah yang akan dibahas dan dianalisa hanya pada penerapan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), di *Green Garden Laundry*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian baik secara praktis khususnya bagi pelaku usaha maupun teoritis bagi mahasiswa. Berikut manfaat penelitiannya.

1.6.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bermanfaat untuk praktisi dan pengusaha yang bergerak di bidang usaha jasa *laundry* di kota Bandung pada umumnya

1.6.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya praktik praktik dan studi kasus pada mata kuliah Kewirausahaan dan mata kuliah Manajemen Bisnis.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan Tugas Akhir ini menggunakan kerangka pembahasan yang terbentuk dalam susunan bab, dengan uraian sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini dibahas mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Maksud dan Tujuan, Batasan Masalah, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini memuat teori-teori yang menjadi dasar pengetahuan yang digunakan dalam menyusun laporan tugas akhir yang disesuaikan dengan permasalahan.

BAB III Kerangka Pemikiran

Pada bab ini diuraikan mengenai kerangka pemikiran dan peneliti terdahulu,

BAB IV Metode Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, *blueprint* penelitian, *guideline* wawancara penelitian, analisis data, teknik analisa data, dan uji keabsahan data.

BAB V Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang implementasi hasil desain pada bab empat dan penyesuaian kebutuhan sistem agar sistem berjalan dengan optimal.

BAB VI Simpulan dan Saran

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penyusunan laporan Tugas Akhir yang telah disusun.

